

## **BAB II**

### **DESKRIPSI TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Kecerdasan Interpersonal Siswa pada Mata Pelajaran IPA**

###### **a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal**

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner dan Checkley adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap individu untuk memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain.<sup>1</sup> Dengan kata lain kecerdasan interpersonal dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang – orang disekitar. Memahami pikiran dapat diartikan sebagai suatu pemahaman dalam berpikir bukan hanya untuk diri sendiri tetapi memahami cara berpikir orang lain. Dengan begitu selain memahami cara berpikir orang, dalam diri seseorang juga akan dapat menyadari atau memilah komunikasi yang akan digunakannya, baik verbal maupun non-verbal.

Selain memahami pikiran, kita juga harus memiliki sikap yang tepat dalam menjalin relasi sosial ataupun dalam lingkungan terdekat. Dengan begitu akan timbul rasa ingin membangun dan mempertahankan sebuah kerjasama dengan orang lain, dengan cara yang efektif dan tidak akan musnah tergerus oleh waktu bahkan akan terus terjalin dengan perkembangan yang lebih

---

<sup>1</sup> Dr Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta : PT. Dian Rakyat Jakarta, 2012), h.21

mendalam. Selain itu, mengerti perilaku teman sebaya atau orang lain pun sangat penting dalam kecerdasan interpersonal, jika seseorang sudah memahami perilaku orang lain maka akan lebih mudah dalam mengerti perasaan teman sebaya atau seseorang. Dengan begitu, akan lebih mudah dalam memecahkan masalah – masalah yang muncul dan juga dapat mencegah terjadinya masalah pada hubungan relasi sosial.

Dari definisi diatas, dapat diartikan bahwa kecerdasan interpersonal yaitu untuk mengetahui, memahami dan memperkirakan perasaan, tempramen, suasana hati dan keinginan orang lain dan menanggapi dengan cara yang sesuai keinginannya. Kecerdasan inilah yang mampu untuk membangun kedekatan dan mampu membangun kedekatan dengan lingkungan sekitar.<sup>2</sup> Kecerdasan interpersonal tidak timbul atau bisa dibilang ada dari sejak kita lahir tetapi kecerdasan ini adalah kecerdasan yang dibuat atau dikembangkan oleh masing – masing individu melalui pengajaran atau pembinaan sama seperti kecerdasan yang lainnya.

Menurut Mork kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan non verbal, serta mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat dan sesuai dengan lingkungan sekitar. Kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat sosial serta komunikasi verbal – non verbal yaitu sebuah gerakan tubuh, ekspresi wajah seseorang

---

<sup>2</sup> May Lwin, Adam Khoo, Kenneth Lyen, Caroline Sim, *How to Multiply Your Child's Intelligence*, (Indonesia : Macanan Jaya Cemerlang, 2008), h. 197

secara sekilas ketika berbeda pendapat atau sependapat dengan relasi sosialnya. Dengan mengerti tanda dan isyarat sosial atau komunikasi non verbal, maka akan lebih mudah membaca atau mengerti apa yang sedang dirasakan dengan lawan bicara atau relasi sosial dan memperkecil terjadinya konflik antar relasi sosial. Berbeda dengan tanda dan isyarat sosial maupun komunikasi non – verbal. Komunikasi verbal lebih ekspresif dan gampang dimengerti karena, langsung disampaikan dan tersampaikan dengan jelas maksud dari lawan bicara atau relasi sosial. Dengan begitu kemungkinan terjadi konflik sangat kecil. Karena, sekalipun terjadi konflik atau perdebatan akan diselesaikan dengan cara komunikasi verbal tersebut.

Menyesuaikan gaya bicara yang tepat sesuai dengan lingkungan sekitar pun sangat penting untuk diperhatikan. Karena, dengan memperhatikan hal tersebut kita akan bisa memilah cara bicara kita dengan cara formal ataupun non – formal sesuai keadaan lingkungan sekitar. Misalnya, seorang guru SMA sedang memberi pengarahan kepada siswa SD dengan gaya bicara yang formal atau gaya bicara untuk siswa SMA. Maka, yang akan terjadi ilmu yang akan disampaikan tidak akan tersampaikan dengan sebagaimana mestinya. Karena, pemilihan gaya bicara atau bahasa yang kurang tepat.

Sedangkan menurut Oak kecerdasan interpersonal adalah komunikasi dan keterampilan interpersonal. Komunikasi interpersonal yang dimaksud yaitu komunikasi yang biasanya terjadi antara dua orang yang saling tergantung satu sama lain dan membagi pengalaman (*sharing*), sedangkan keterampilan

interpersonal adalah keterampilan yang dibutuhkan bukan hanya antara dua orang tetapi interaksi dalam situasi sosial atau lingkungan sekitar.<sup>3</sup>

Amstrong mengatakan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain, bukan hanya sekedar kemampuan bekerja sama saja tetapi juga harus mengerti dan memahami keadaan yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman didalam kerjasama.<sup>4</sup> Dalam arti lain kecerdasan interpersonal pun dapat dikatakan kemampuan memahami dan membedakan suasana hati, motivasi, maksud serta perasaan orang lain. Hal yang tersebut bukan hanya mencakup kepekaan terhadap perilaku seseorang namun juga dari suara,wajah dan gerak tubuh seseorang tersebut.<sup>5</sup>

Thorndike dalam Azwar dan Howard Gardner mengatakan bahwa kecerdasan interpersonal atau bisa disebut kecerdasan sosial diartikan sebagai suatu kemampuan atau keterampilan pada diri seseorang dalam menciptakan relasi sosial, membangun relasi sosial dan mempertahankan relasi sosialnya tersebut dengan situasi menang – menang dan menguntungkan dikedua belah pihak tanpa ada yang dirugikan satu sama lain.<sup>6</sup> Dengan kata lain kecerdasan interpersonal juga dapat dikatakan sebagai kemampuan memahami maksud dan

---

<sup>3</sup> Muhammad Yaumi, *Op.cit.*, h. 143 – 144

<sup>4</sup> Khabib Sholeh, *Kecerdasan Majemuk Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik* (Yogyakarta : Pustaka belajar 2016) h.29

<sup>5</sup> Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom Third Edition* (United States of America Alexandria ASCD, 2013) h.7

<sup>6</sup> T. Safaria, *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books 2005) h. 23

perasaan seseorang. Dengan begitu jika seseorang dapat memahami maksud dan perasaan seseorang maka akan tercipta suasana yang harmonis dengan orang lain.<sup>7</sup>

Kecerdasan interpersonal menurut Anderson yaitu memiliki tiga dimensi yaitu : (1) kepekaan sosial (*social sensitivity*) (2) pemahaman sosial (*social insight*) (3) komunikasi sosial (*social communication*). Menurut Anderson ketiga dari dimensi ini harus saling berdampingan dan ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga jika ada salah satu dimensi yang terlalu dominan maka akan melemahkan dimensi yang lain, maka antara dimensi yang satu dengan lainnya harus berjalan beiringan agar menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>8</sup>

**Social Sensitivity** atau kepekaan sosial yaitu kemampuan anak untuk merasakan dan memahami reaksi – reaksi perubahan dari seseorang baik verbal maupun non – verbal. Peserta didik yang memiliki kepekaan sosial (empati) biasanya mudah merasakan reaksi – reaksi perubahan dari diri seseorang, sekalipun perubahan itu mengarah kepada hal positif atau negatif. Kemampuan untuk merasakan dan memahami perubahan dalam diri seseorang ini bisa disebut juga sebagai rasa empati, karena biasanya anak yang memiliki

---

<sup>7</sup> Khabib Sholeh, *Kecerdasan Majemuk Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2016) h.30

<sup>8</sup> T. Safaria, *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books 2005) h.24

sensitivitas sosial jika melihat temannya sedang berduka maka anak tersebut akan ikut merasa sedih begitupun sebaliknya.<sup>9</sup>

**Social Insight** atau pemahaman sosial yaitu kemampuan anak dalam memahami sekitar dan jika terjadi suatu masalah anak akan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial agar masalah – masalah yang terjadi tidak menghambat relasi sosial yang sudah dibangun dan dipertahankan. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah melalui pendekatan menang – menang atau *win – win solution*. Kemampuan anak pun diuji dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak dapat menyesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi. Fondasi dasar *social insight* adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang adalah kesadaran diri anak yang mampu mengontrol dirinya sendiri dan mampu memahami dirinya sendiri baik internal maupun eksternal. Anak mampu mengontrol emosi dalam dirinya sekalipun anak tersebut harus berinteraksi dengan banyak orang (internal) atau menyadari cara berpakaian, cara berbicara serta intonasi ketika sedang bertemu atau interaksi dengan banyak orang (eksternal). Maka, dalam *social insight* dapat ditemukan tiga indikator yaitu : memahami perasaan orang lain, memahami orang lain berdasarkan menolong dan membantu teman dan merasakan apa yang dirasakan teman.

---

<sup>9</sup> T. Safaria, *Ibid.*, h.104

Empati sendiri mempunyai dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif adalah kemampuan untuk memahami atau mengenali emosi atau perasaan orang lain. Seperti peserta didik sudah paham mana ekspresi senang dan sedih. Kemampuan afektif adalah kemampuan dalam merespon emosi. Seperti saat teman sedang sedih maka peserta didik akan menghiburnya atau merespon apapun yang sedang dialami oleh orang lain. Seperti yang sudah dijabarkan di atas maka dapat ditemukan empat indikator yaitu : mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mampu memahami etika sosial yang ada dalam lingkungan, dan mampu memecahkan masalah yang sedang terjadi pada teman.

***Social Communication*** atau komunikasi sosial yaitu kemampuan yang bisa dikatakan sangat penting untuk membangun relasi sosial. Karena, dengan kemampuan berkomunikasi yang baik maka akan tercipta relasi sosial yang sehat. Dalam menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya, sarana nya tersebut yaitu dengan cara berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud komunikasi yang mencakup verbal, non – verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Komunikasi yang harus dikuasai adalah menulis efektif, *public speaking*, mendengarkan efektif, berbicara efektif.<sup>10</sup> Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditarik tiga indikator yaitu : dapat berkomunikasi secara efektif, menjadi pendengar yang

---

<sup>10</sup> T. Safaria, *Ibid.*, h.25

baik bagi teman dan mampu memberikan nasihat atau tanggapan pribadi untuk orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, ketiga dimensi kecerdasan interpersonal sangat berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. Antara pemahaman sosial, kepekaan sosial serta komunikasi sosial, berkaitan yang dimaksud adalah ketika teman peserta didik sedang mengalami masalah maka peserta didik akan mudah memahami perasaan, raut wajah temannya tersebut dengan begitu akan timbul kepekaan sosial dalam diri peserta didik dengan begitu peserta didik akan sangat mudah mengkomunikasikan pendapat atau masukan terhadap temannya tersebut dengan cara yang sehat tanpa menyakiti perasaannya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan interaksi yang berhubungan dengan satu atau dua orang saja melainkan dengan orang lain disekitar. Interaksi yang dimaksud bukan hanya sekedar berhubungan biasa saja seperti berbagi pengalaman dan berdiskusi melainkan memahami pikiran, perasaan dan kemampuan untuk memberikan empati dan respon, dengan begitu akan tercipta hubungan relasi sosial dengan situasi menang – menang dan menguntungkan dikedua pihak.

#### **b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang berasal dari bahasa inggris “*Science*”. Kata ‘*Science*’ sendiri berasal dari bahasa latin ‘*Scientia*’ yang berarti saya tahu. *Science* sendiri terdiri dari

bagian yaitu *Social Science* (ilmu pengetahuan sosial) dan *Natural Science* (ilmu pengetahuan alam). Menurut Jujun Suriasumantri dalam perkembangan yang ada *science* sering diterjemahkan sebagai yang berarti ilmu pengetahuan alam (IPA) saja, meskipun pengertian ini kurang pas dan tidak sesuai dengan asal – usul atau arti dari kata *science*. Meskipun begitu kita tetap menggunakan istilah IPA untuk merujuk pada pengertian sains yang berarti *science*.<sup>11</sup>

IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam bisa dijabarkan menjadi 3 kata yaitu “Ilmu”, “Pengetahuan”, dan “Alam”. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh setiap manusia. Dalam hidup manusia banyak sekali pengetahuan yang diketahui dan dimiliki oleh manusia. Pengetahuan tentang ekonomi, agama, sosial, kesehatan, politik, pendidikan serta pengetahuan tentang alam sekitar adalah contoh dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan disini berarti tentang pengetahuan tentang alam beserta isinya.

Ilmu adalah pengetahuan alam yang ilmiah yang dapat diartikan pengetahuan diperoleh secara ilmiah yang berarti diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah. Dua sifat ilmu utama yaitu ilmu sifatnya rasional yang berarti masuk akal, logis objektif dan dapat diterima oleh akal sehat. Artinya sesuai dengan kenyataan dan sesuai pengamatan yang ada. Dengan begitu Sukarno mengungkapkan bahwa IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian – kejadian yang ada di alam

---

<sup>11</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara 2010) h.137

ini.<sup>12</sup> Jadi, bisa dikatakan bahwa IPA adalah ilmu yang logis dan masuk akal serta bisa diterima oleh akal sehat, IPA merupakan pembelajaran yang biasanya melakukan percobaan dan dengan percobaan itulah bisa dikatakan IPA adalah ilmu yang mempelajari adanya sebab dan akibat dengan kejadian – kejadian yang ada di dunia.

Menurut Sutrisno IPA mempunyai tiga komponen yaitu : sebagai produk, proses dan sikap yang diartikan sebagai ilmu tentang alam yang biasa disebut dalam bahasa Indonesia yaitu ilmu pengetahuan alam.<sup>13</sup> Laksmi Prihantoro mengatakan bahwa IPA hakikatnya sebagai produk, proses dan aplikasi. Dikatakan sebagai produk karena IPA merupakan sekumpulan pengetahuan, sekumpulan konsep yang berujung menjadi suatu produk dan dikatakan sebagai proses yaitu proses yang dipergunakan untuk melakukan objek studi, menemukan dan mengembangkan produk -produk sains yang dimana melakukan objek studi, menemukan dan mengembangkan produk sains itu membutuhkan proses agar menjadi suatu produk dan sebagai aplikasi, teori – teori IPA yang akan melahirkan teknologi yang dapat memudahkan kehidupan manusia dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan setelah melewati proses dan menjadi suatu produk.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Asih Widi Wisudawati, Eka Sulistyowati *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta : Bumi Aksara 2014) h.23

<sup>13</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta : Kencana, 2013) h.167

<sup>14</sup> Trianto, *Op.cit.*, h.137

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang logis, objektif dan masuk akal serta mempunyai sebab – akibat dari kejadian – kejadian yang ada di alam ini. IPA juga bisa dikatakan sebagai produk, proses dan aplikasi, karena setiap penemuan – penemuan produk sains selalu melalui tahap proses yang berakhir menjadi aplikasi atau sesuatu yang dapat dipallikasikan dikehidupan.

Dalam kurikulum 2013 terutama dalam mata pelajaran IPA dikelas V Sekolah Dasar memiliki dua Kompetensi Inti yang terdiri dari Pengetahuan dan Keterampilan serta memiliki sembilan Kompetensi Dasar dalam Pengetahuan dan sembilan dalam Keterampilan.

Peneliti memilih materi dalam Kompetensi Dasar 3.6 Menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari – hari. Alasan memilih Kompetensi Dasar tersebut dikarenakan menyesuaikan dengan waktu penelitian sehingga materi tersebut yang sedang dalam pembelajaran.

### **c. Kecerdasan Interpersonal Siswa pada pembelajaran IPA**

Kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang – orang disekitar serta mengetahui, memahami dan memperkirakan perasaan, tempramen, suasana hati dan keinginan orang lain dan menanggapi dengan cara yang sesuai keinginannya.

Dalam arti lain kecerdasan interpersonal atau bisa disebut kecerdasan sosial diartikan sebagai suatu kemampuan atau keterampilan pada diri seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi

sosialnya tersebut dengan situasi menang – menang dan menguntungkan dikedua belah pihak tanpa ada yang dirugikan satu sama lain.

IPA adalah sebagai produk, proses dan aplikasi. Dikatakan sebagai produk karena IPA merupakan sekumpulan pengetahuan, sekumpulan konsep yang berujung menjadi suatu produk dan dikatakan sebagai proses yaitu proses yang dipergunakan untuk melakukan objek studi, menemukan dan mengembangkan produk -produk sains yang dimana melakukan objek studi, menemukan dan mengembangkan produk sains itu membutuhkan proses agar menjadi suatu produk dan sebagai aplikasi, teori – teori IPA yang akan melahirkan teknologi yang dapat memudahkan kehidupan manusia dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan setelah melewati proses dan menjadi suatu produk.

Berdasarkan pemaparan pengertian kecerdasan interpersonal dan hakikat IPA pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat kecerdasan interpersonal IPA adalah interaksi – interaksi sosial dalam pembelajaran IPA, di mana dalam pembelajaran IPA untuk menghasilkan suatu hasil atau produk harus tercipta relasi sosial yang efektif dan sehat.

Hasil atau produk yang dihasilkan semata – mata bukan hanya sebagai produk atau hasil yang diciptakan tanpa sengaja tetapi juga mempunyai alasan mengapa produk tersebut diciptaan. Dalam menciptakan produk harus tercipta relasi sosial yang sehat. Bukan hanya efektif dan sehat tetapi juga harus memahami pikiran, emosi dan perasaan relasi. Sehingga dengan memahami pikiran, emosi dan perasaan relasi akan tercipta relasi sosial yang sehat.

#### d. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Dalam mata pelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar KTSP memiliki dua Standar Kompetensi yang terdiri dari ranah kognitif (pengetahuan) dan keterampilan (psikomotorik). Peneiliti hanya menggunakan kompetensi inti kognitif (pengetahuan) saja. Berikut tabel penjelasannya

**Tabel 2.1**

#### **Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran IPA**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Komptensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>
3. Memahami pengetahuan factual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, dan benda – benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	3.6 menerapkan konsep perpindahan tabel dalam kehidupan sehari – hari.	3.6.1 mengidentifikasi benda – benda sekitar yang dapat menghantarkan panas.
		3.6.2 Membedakan suhu dan kalor
		3.6.3 melakukan kegiatan demonstrasi untuk membedakan antara suhu dan kalor

Standar Kompetensi	Komptensi Dasar	Indikator
		3.6.4 menjelaskan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari – hari
		3.6.5 menjelaskan pemanfaatan perpindahan kalor dalam kehidupan sehari – hari

## 2. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Usia rata – rata anak Indonesia saat masuk sekolah adalah usia 6 dan usia 12 tahun saat selesai sekolah dasar. Kalau dilihat dari jarak usia antara 6 sampai 12 tahun bisa dikatakan pada tahapan anak sekolah dasar dibagi menjadi 2 masa perkembangan yaitu pada masa kanak – kanak tengah (6 – 9 tahun) dan pada masa kanak – kanak akhir (10 – 12 tahun). Pada masa usia ini anak – anak biasanya memiliki karakteristik yang berbeda dari anak – anak yang usianya lebih muda. Anak – anak pada masa ini lebih suka bermain, bergerak, melakukan sesuatu hal yang baru dan merasakan sesuatu yang baru secara langsung tanpa melalui perantara. Maka, dari itu guru diharapkan melakukan pembelajaran yang aktif agar anak terlatih dari segi kognitif, afektif serta

psikomotornya, serta guru memberikan kesempatan langsung kepada anak agar terlibat langsung dalam pembelajaran.<sup>15</sup>

Menurut Nana Syaodih perkembangan itu berupa perubahan seseorang kearah yang lebih maju, dewasa serta lebih matang dalam semua hal. Dapat dikatakan juga perkembangan adalah penyempurnaan dan peningkatan dari segala kualitas menjadi yang lebih baik.<sup>16</sup>

Adapun ciri – ciri siswa pada masa usia 7 – 11 tahun menurut Tohirin, yaitu :

1) Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*); (2) keadaan fisik yang memungkinkan anak – anak memasuki dunia bermain dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani; (3) memasuki dunia mental untuk memasuki dunia konsep, logika, dan komunikasi yang luas.<sup>17</sup>

Siswa kelas V Sekolah Dasar berada pada usia tujuh sampai sebelas tahun. Menurut Piaget, perkembangan siswa kelas V sekolah dasar berada dimasa *Operasional Konkret* dimana artinya pada masa ini proses berpikir anak harus konkret, belum bisa berpikir abstrak. Maksud konkret disini yaitu anak selalu berpikir apa yang dilihatnya dan nyata didepan atau ada dalam penglihatan anak dan belum bisa berpikir yang tidak nyata atau abstrak. Dengan demikian pada tahap ini anak menyelesaikan masalah dengan menggunakan logika – logika

---

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011) h.35

<sup>16</sup> H. Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik* (Yogyakarta: Andi Offset 2013) h.13

<sup>17</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Jakarta: Referensi, 2012) h.38

yang konkret atau bersifat fisik. Pada tahap ini juga anak mulai dapat menyusun kategori berdasarkan urutan.<sup>18</sup>

Menurut Yusuf dan Sugandhi pada usia sekolah dasar ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Perkembangan fisik yang normal adalah salah satu faktor penentu kelancaran belajar, baik dalam bidang kognitif maupun psikomotor. Sesuai dengan perkembangan fisik dan motorik yang normal maka siswa akan antusias dalam proses pembelajaran, baik dalam bidang pengetahuan maupun dibidang keterampilan.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar yaitu anak pada tahap ini yaitu selalu berpikir konkret dan belum bisa berpikir abstrak, apa yang dilihat dan apa yang dirasakan adalah apa yang dicerna dalam pemikiran anak tersebut. Maka dari itu pada tahap ini, guru diharapkan menciptakan pembelajaran yang aktif dan bertujuan untuk merangsang anak berperan aktif dan ikut serta dalam pembelajaran tersebut.

### **3. Pengertian Strategi Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring* (REACT)**

Strategi pembelajaran menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Sri Anitah Wiryawan mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara – cara yang

---

<sup>18</sup> Sutirna, *Op.cit.*, h.29

<sup>19</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) h.59 – 60

dipilih untuk melakukan suatu proses belajar mengajar dalam ruang lingkup pengejaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa, dengan kata lain agar siswa tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>20</sup>

Menurut Kozna strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih, yang dapat membantu atau memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya.<sup>21</sup> Bisa dikatakan kalau strategi pembelajaran merupakan tahap dalam melakukan pembelajaran dan untuk menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut J.R. David dalam W. Gulo ialah *“a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular education goals.”* Menurut pengertian ini strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode dari perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>22</sup>

Dick dan Carey dalam Sanjaya mengatakan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran atau tahapan pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya prosedur atau tahap pembelajaran saja, namun mengatur materi pembelajaran

---

<sup>20</sup> M. Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran* (Bekasi: Ro'ill Print 2014) h.7

<sup>21</sup> H. Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara 2007) h.1

<sup>22</sup> Nunuk Suryani, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Ombak 2012) h.2

yang akan disampaikan kepada peserta didik pun bisa dikatakan sebagai strategi pembelajaran.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah tahapan dalam pembelajaran yang terdiri dari seluruh komponen pembelajaran yang didalamnya untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar.

REACT adalah kepanjangan dari *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*. Dilihat dari akronimnya, REACT merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Badar pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga didalam proses pembelajarannya guru akan mengaitkan dengan kehidupan sehari – hari. Dalam hal tersebut bisa mendorong siswa dalam berpikir konkret dan membuat hubungan antara pembelajaran dengan pengalaman atau hal yang pernah dialami oleh siswa dikehidupan sehari – hari.<sup>24</sup> Siswa biasanya mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan pengalaman ddalam kehidupan sehari – hari. Sehingga, dapat terbentuk pengetahuan baru dan dapat diterapkan atau diaplikasikan didalam kehidupan sehari – hari.

Pemilihan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangatlah penting untuk menunjang proses belajar mengajar. Dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, akan mempermudah dalam mencapai tujuan

---

<sup>23</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Banjarmasin: Aswaja Pressindo 2014) h.5

<sup>24</sup> Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana 2014) h.140

pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu strategi REACT yang memiliki lima tahapan, yaitu : 1) *Relating* (menghubungkan); 2) *Experiencing* (mengalami); 3) *Applying* (menerapkan); 4) *Cooperating* (bekerja sama); and 5) *Transferring* (memindahkan).

Menurut Muslich, *Relating* adalah belajar dalam suatu konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata.<sup>25</sup> Pada tahap ini, pengalaman siswa yang dijadikan modal utama atau modal dasar untuk mengaitkan pengalaman baru yang dimiliki oleh siswa. Mengaitkan konsep IPA dengan pengalaman nyata atau sehari – hari akan membuat tujuan pembelajaran lebih cepat tersampaikan kepada siswa. Sehingga siswa dapat memahami manfaat dari pengetahuan yang dipelajarinya dengan cepat.

Tahap kedua yaitu *Experiencing*. Tahap ini dapat dilakukan dengan kegiatan eksplorasi. Menurut Komalasari, dalam proses pembelajaran siswa perlu mengalami pengalaman secara langsung atau ikut aktif dalam pembelajaran yang bisa dilakukan dengan melakukan kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*), inventori, investigasi, penelitian, dan sebagainya.<sup>26</sup> Artinya, guru harus membantu untuk siswa turut aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika siswa diberi kesempatan aktif dengan memanfaatkan sumber belajar dan melakukan kegiatan penelitian secara

---

<sup>25</sup> Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara 2009) h.41

<sup>26</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama 2013) h.9

langsung yang akan merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap suatu hal. Untuk mendorong daya tarik dan memotivasi siswa, dapat didukung oleh penggunaan strategi pembelajaran dan media pembelajaran seperti audio, video, menelaah buku teks, membaca dan sebagainya.

Selanjutnya yaitu tahap *applying*. *Applying* adalah tahap yang menerapkan konsep atau pengalaman baru yang didapat siswa. Menurut Badar strategi *applying sebagai belajar dengan menerapkan konsep – konsep*.<sup>27</sup> Pada tahap ini siswa menerapkan konsep yang telah didapatnya kedalam masalah yang ditemukan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari.

*Cooperating* atau bisa disebut bekerja sama, bekerja sama dalam kelompok sangat membantu siswa dalam membentuk relasi sosial. Dari relasi sosial tersebut akan menumbuhkan siswa dalam berinteraksi seperti bertukar pikiran atau pendapat. Bekerja dalam kelompok dapat membantu guru untuk mengurangi kesenjangan kemampuan siswa didalam kelas. Brntuk belajar dalam bekerja sama tidak hanya membantu siswa dalam materi saja, tetapi juga mengajarkan siswa dalam penekanan belajar kontekstual didunia nyata. Karena, dalam kehidupan nyata siswa akan hidup berdampingan dan berkomunikasi bukan dengan komunitasnya saja tetapi dengan orang banyak.<sup>28</sup> Bekerja dalam kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengeluarkan ide

---

<sup>27</sup> Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana 2014) h.140

<sup>28</sup> Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara 2009) h.42

atau pendapat. Rasa nyaman pun akan membuat pembelajaran terasa sangat menyenangkan. Selain itu siswa juga bukan hanya sekedar menciptakan relasi sosial tetapi juga dapat mempertahankan relasi sosial yang sudah siswa bangun melalui bekerja dalam kelompok.

Tahap terakhir dari strategi REACT adalah *Transferring*. Pembelajaran kontekstual menekankan siswa untuk memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki pada situasi. Dalam arti, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tidak hanya dihafal melainkan digunakan dan diterapkan pada kondisi atau situasi lain.<sup>29</sup> Sedangkan Badar mendefinisikan *transferring* atau proses mentransfer sebagai pengetahuan dalam suatu konteks baru atau situasi baru yang belum teratasi dalam kelas.<sup>30</sup> Pada tahap ini siswa diharuskan mengerti atau memiliki pemahaman yang baik terhadap suatu konsep. Siswa juga diharapkan dapat menyelesaikan masalah terkait dengan konsep tersebut. Sehingga, setelah siswa mendapat konsep tersebut diharapkan dapat menggunakan pengetahuan itu pada situasi lain, dalam konteks IPA maupun masalah sehari – hari yang lain.

Metode REACT yang terdiri dari tahapan – tahapan yang sudah dijelaskan dapat membantu siswa dalam mempelajari IPA. Hal ini dikarenakan dalam prosesnya. Siswa tidak hanya sekedar membaca, menghafal konsep – konsep

---

<sup>29</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama 2013) h.10

<sup>30</sup> Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana 2014) h.143

yang ada, tetapi mereka mengalami langsung bagaimana prosesnya mengonstruksi pengetahuan baru. Selain itu siswa juga dapat menerapkan atau mengaplikasikan pengetahuan yang sudah didapatnya dalam situasi lain. Baik dalam konteks IPA maupun luar konteks IPA, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna.

#### **4. Strategi Ekspositori**

Strategi pembelajaran menjadi alat utama pendukung tercapainya tujuan belajar. Strategi ekspositori menjadi strategi pembanding dengan strategi REACT. Strategi ekspositori merupakan strategi yang masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*).<sup>31</sup>

Menurut Roy Allen, strategi ini dinamakan juga strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*).<sup>32</sup> Artinya, dalam pembelajaran ini guru secara langsung menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Strategi ini lebih mudah bagi guru namun kurang melibatkan aktivitas peserta didik. Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pelajaran dengan baik dengan harapan peserta didik akan mampu menguasai pelajaran tersebut.

Strategi ekspositori sama seperti metode ceramah dalam hal pembelajaran yaitu terpusat pada guru sebagai sumber informasinya. Tetapi pada strategi

---

<sup>31</sup> Russefendi, *Pengantar Kepala Membantu Guru dalam Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*, (Bandung: Tarsito, 2006) h.290

<sup>32</sup> Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur. *Desain Pembelajaran Inovatif*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2016) h.63

ekspositori dominasi guru banyak. Siswa pada saat diterapkan dengan strategi ekspositori, hanya mengerjakan soal latihan dan bertanya tentang materi yang belum dimengerti oleh peserta didik dan guru memeriksa pekerjaan siswa kemudian memberi pekerjaan rumah sebagai tindak lanjut.

Berdasarkan pemaparan buku Russefendi, pada tahun lima puluhan banyak pendidik IPA berpendapat bahwa strategi ekspositori hanya membuat siswa belajar dengan cara menghafal yang tidak banyak makna. Karena pengajaran IPA pada strategi ini mengutamakan pengertian daripada cara atau prosesnya.<sup>33</sup>

Strategi ekspositori, terdapat empat langkah kegiatan belajar yaitu Persiapan, Penyajian, Korelasi dan Aplikasi. Langkah pertama yaitu Persiapan. didalam langkah persiapan, guru melakukan persiapan untuk proses belajar mengajar, persiapan yang dimaksud yaitu persiapan dari materi maupun alat atau sesuatu yang menunjang lainnya dalam proses belajar mengajar. Dengan melakukan persiapan guru yang matang, akan lebih mudah dalam menuju tujuan pembelajaran. Serta, peserta didik akan lebih mengerti akan kemana arah pembelajaran yang sedang berjalan.

Langkah selanjutnya Penyajian, setelah melakukan persiapan, guru menyajikan apa yang sudah disiapkan sebelumnya. Dengan begitu, maka proses belajar mengajar akan lebih mudah dan menarik minat peserta didik. Dalam menyajikan pun guru tidak semata – mata hanya memberikan tugas lalu selesai.

---

<sup>33</sup> Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008) h.179

Tetapi guru melakukan kontak mata dan memberikan materi – materi serta bertanya jawab dengan peserta didik tentang materi yang sedang dipelajari. Dengan begitu, akan merangsang rasa ingin tahu peserta didik dan akan membuat tujuan pembelajaran tercapai dengan lebih mudah.

Berikutnya, Korelasi. Dalam langkah korelasi ini guru menghubungkan materi dengan pengalaman yang dimiliki peserta didik. Dengan menghubungkan materi dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, maka peserta didik akan lebih cepat memahami materi yang sedang berlangsung.

Terakhir adalah langkah Aplikasi, dalam langkah ini guru memberikan tugas yang bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi. Dengan langkah Aplikasi, guru akan lebih mudah menilai apakah siswa mampu menerima materi yang sudah diberikan atau tidak.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi ekspositori mengutamakan penguasaan materi agar peserta didik menguasai materi secara menyeluruh. Namun, dalam proses belajar mengajar guru kurang menekankan keterlibatan peserta didik. Dengan begitu peserta didik hanya melakukan kegiatan monoton.

## **B. Kerangka Berpikir**

Strategi pembelajaran kontekstual memiliki berbagai jenis salah satunya REACT yang memiliki lima tahap. Tahap pertama *Relating* (menghubungkan) adalah belajar dalam suatu konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata. Pada tahap ini, Mengaitkan konsep IPA dengan pengalaman nyata atau sehari –

hari akan membuat tujuan pembelajaran lebih cepat tersampaikan kepada siswa. Sehingga siswa dapat memahami manfaat dari pengetahuan yang dipelajarinya dengan cepat.

Tahap kedua yaitu *Experiencing*. Tahap ini dapat dilakukan dengan kegiatan eksplorasi. Guru harus membantu untuk siswa turut aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika siswa diberi kesempatan aktif dengan memanfaatkan sumber belajar dan melakukan kegiatan penelitian secara langsung yang akan merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap suatu hal.

Selanjutnya adalah tahap *Applying*. *Applying* adalah tahap yang menerapkan konsep atau pengalaman baru yang didapat siswa, Pada tahap ini siswa menerapkan konsep yang telah didapatnya kedalam masalah yang ditemukan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari. Kemudian selanjutnya, *Cooperating* atau bisa disebut bekerja sama, bekerja sama dalam kelompok sangat membantu siswa dalam membentuk relasi sosial. Dari relasi sosial tersebut akan menumbuhkan siswa dalam berinteraksi seperti bertukar pikiran atau pendapat. Bekerja dalam kelompok dapat membantu guru untuk mengurangi kesenjangan kemampuan siswa didalam kelas.

Tahap terakhir dari metode REACT adalah *Transferring*. Pembelajaran kontekstual menekankan siswa untuk memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki pada situasi. Pada tahap ini siswa diharuskan mengerti atau memiliki pemahaman yang baik terhadap suatu

konsep. Siswa juga diharapkan dapat menyelesaikan masalah terkait dengan konsep tersebut. Sehingga, setelah siswa mendapat konsep tersebut diharapkan dapat menggunakan pengetahuan itu pada situasi lain, dalam konteks IPA maupun masalah sehari – hari yang lain.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan strategi pembelajaran *REACT* terhadap Kecerdasan Interpersonal IPA kelas V SD.

### **C. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah yang berjudul “Pengaruh Penerapan Strategi Kontekstual Terhadap Kecerdasan Interpersonal IPA Siswa Kelas V SD Pada Pembelajaran IPA”.<sup>34</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Menteng Atas 11 Pagi, Gugus Larasati, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif, diperoleh menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Instrumen digunakan adalah angket yang telah tervalidasi secara teoritik dan empiris. Sebelum dilakukan uji-t, dilakukan uji normalitas dengan uji Liliefors dan uji homogenitas dengan uji Bartlett. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  yaitu  $6,39 > 1,67$ , maka  $H_0$  ditolak dan

---

<sup>34</sup> Uswatun Hasanah, “Pengaruh Penerapan Strategi Kontekstual Terhadap Kecerdasan Interpersonal IPA Siswa Kelas V SD Pada Pembelajaran IPA”, *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2014) h.iii

$H_1$  diterima, maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dapat dijadikan salah satu strategi untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa pada pembelajaran IPA. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui karakter yang dimiliki oleh siswa agar dapat membuat pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD.

Penelitian yang relevan selanjutnya berjudul “Pengaruh Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Kecerdasan Interpersonal IPA Siswa Kelas V SD diKelurahan Rawamangun”.<sup>35</sup> Penelitian ini pun merupakan penelitian kuantitatif dengan memperoleh datanya menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *pretes-posttest control group design*. Instrumen yang digunakan pun berupa angket yang sudah tervalidasi secara teoritik dan empiris. Sebelum dilakukan uji-t, dilakukan uji normalitas dengan uji Liliefors dan uji homogenitas dengan uji Bartlett. Berdasarkan hasil pembahasan, diperoleh untuk keas eksperimen, rata – rata skor *pretest* sebesar 99,57 dan rata – rata skor *posttesr* sebesar 111,4. Seannngkan untuk kelas kontrol, rata – rata skor perhitungan uji-t pada data diatas diperoleh  $t_{hitung} = 5,38$  dan  $t_{tabel}$  pada taraf

---

<sup>35</sup> Leni Rosalina, “Pengaruh Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kecerdasan Interpersonal IPA Siswa Kelas V SD diKelurahan Rawamangun”, *Skripsi* (Jakarta : FIP UNJ,2016). h.iii

signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan  $n_1 = n_2$  sebesar 1,68 perhitungan pengujian hipotesis.

Dengan demikian berdasarkan perhitungan pengujian hipotesis, diperoleh bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5,38 > 1,68$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka dapat disimpulkan skor kecerdasan interpersonal siswa yang diajarkan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan menerapkan pendekatan konvensional.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan penjabaran diatas pada kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut : “Terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan metode REACT terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD pada pembelajaran IPA di wilayah kelurahan Perwira, Bekasi Utara”